

KERUSAKAN ALAM PADA NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI (KAJIAN EKOKRITIK SASTRA)

NATURE'S DAMAGE IN MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI NOVEL (STUDY OF ECOCRITIC LITERATURE)

Atikah¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka
Jalan Kasokandel Timur 64, Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia
atikah04@student.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 7 Februari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 4 Desember 2024,
disetujui tanggal 8 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1668>

Abstract

Nature does not only exist as a setting, but also as a complete construction of meaning in a literary work. The characters in literary works represent the behavior of mankind. Literary discourse can present environmental issues as a campaign for nature conservation. The purpose of this study is to describe the destruction of nature in the novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari. The method used is a qualitative method with an eco-critical approach. The data collection technique applied is documentation, reading, and note taking. Data analysis activities consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that the natural problems contained in the novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi are the loss of two villages due to the eruption of Mount Gamalama and the formation of Lake Tolire, air pollution and hot temperatures, earthquakes, Gamalama volcano erupted, development (malls, hotels, and golf courses) on top of historical buildings, rare bird hunting and colonization. The study of natural damage is related to the paradigm of anthropocentrism and ecocentrism. The implication of this research is a contribution to the scientific repertoire to support ecocritical research and as a medium for ecological awareness campaigns.

Keywords: *ecocritic; nature's damage; novel*

Abstrak

Alam tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebuah konstruksi makna utuh dari sebuah karya sastra. Adapun tokoh dalam karya sastra mewakili perilaku umat manusia. Wacana sastra dapat menampilkan isu lingkungan sebagai sebuah kampanye pelestarian alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerusakan alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dokumentasi, simak, baca, dan catat. Aktivitas analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan alam yang terdapat di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, yakni hilangnya dua desa karena letusan Gunung Gamalama dan terbentuknya Danau Tolire, polusi udara dan suhu udara yang panas, gempa bumi, meletusnya Gunung Gamalama, pembangunan (mal, hotel, dan lapangan golf) di atas

bangunan bersejarah, perburuan burung langka, serta penjajahan. Kajian kerusakan alam tersebut berkaitan dengan paradigma antroposentrisme dan ekosentrisme. Implikasi penelitian ini adalah sumbangsih bagi khazanah keilmuan untuk menunjang penelitian ekokritik dan sebagai media kampanye kesadaran ekologis.

Kata Kunci: *ekokritik; novel; kerusakan alam*

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa potensial diberkahi sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam tersebut menjadi anugerah dan tanggung jawab bersama untuk menjaga kelestariannya. Permasalahan ekologis tidak hanya dapat dipahami dari segi antroposentrisme, tetapi juga non-antroposentrisme. Kontinen-kontinen yang bergerak, gempa bumi, gunung meletus, angin topan, serta perubahan musim yang abnormal merupakan permasalahan alam yang sifatnya nonantroposentrisme (Otto Sumarwoto, 2008: 6). Selain itu, terdapat juga permasalahan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia. Pada tahun 2015, Indonesia menjadi penghasil CO₂ terbesar ketiga di dunia. Sektor pertanian, listrik, transportasi, kehutanan, dan bangunan menjadi penghasil sebagian besar emisi di Indonesia (Miyata dkk., 2018: 108).

Masalah lingkungan yang terjadi saat ini menjadi masalah besar bagi kehidupan di masa yang akan datang. Emisi gas rumah kaca, karbon dioksida, dan metana tidak hanya menjadi emisi ringan, memengaruhi perubahan iklim, memunculkan panas, dan mencairkan es di kutub. Akan tetapi, dalam jangka waktu ratusan tahun ke depan, dapat menyebabkan penurunan produksi pangan dan banjir di daerah pesisir/dataran rendah (Kernohan, 2012: 125). Selain itu, Moran (2017: 87) menjelaskan bahwa pembakaran bahan bakar fosil untuk industri listrik juga telah menghasilkan emisi terbesar yang membuat pemanasan global menjadi ancaman yang serius. Intensifikasi melalui teknologi pertanian mengakibatkan eksodus pedesaan ke kota. Hasilnya adalah krisis kesehatan

masyarakat dalam jangka pendek. Melalui kondisi demikian, kerusakan alam memiliki dampak secara langsung terhadap manusia. Adapun Passmore (Garrard, 2014: 5-6) mengungkapkan bahwa masalah ekologis dapat ditimbulkan dari transaksi manusia dengan alam.

Manusia memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam. Namun demikian, tidak sedikit kerusakan alam disebabkan oleh sikap dan tindakan manusia. Netty, dkk. (2016) menjelaskan salah satu kerusakan lingkungan sebagai akibat aktivitas manusia adalah kerusakan ekosistem terumbu karang. Untuk memahami hal tersebut, pemahaman manusia akan wawasan ekologi sangat berperan penting. Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga diperlukan etika lingkungan. Etika lingkungan dapat dipraktikkan untuk menyelamatkan lingkungan dengan berdasar pada tanggung jawab secara moral (Bourdeau, 2003: 10). Gangguan ekosistem terkait (hutan, padang rumput, rawa-rawa, danau, lautan) dan komponen manusia memengaruhi jalannya sejarah dibentuk pemberontakan sosial, perang, hukum, dan inovasi teknologi, serta memiliki dampak penting pada kesehatan manusia (Merchant, 1980: 67-68).

Untuk memahami bentuk hubungan antara manusia dan alam, diperlukan pemahaman mengenai paradigma antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Antroposentrisme memandang manusia hidup di luar alam. Alam dan bumi sebagai pemberi kehidupan yang tidak terbatas dan dapat dikuasai (Susilo dalam Sukmawan, 2016: 4). Adapun biosentrisme memandang bahwa manusia melihat keanggotaannya

sebagai pemberi ikatan bersama dengan semua spesies, yaitu hewan dan tumbuhan (Taylor, 2011: 44). Sementara itu, paradigma ekosentrisme memusatkan pandangannya pada manusia sebagai makhluk sosial, biologis, dan ekologis (Sukmawan, 2016: 25). Selain itu, Singer (2011) menyatakan bahwa hal yang mendasar dari etika lingkungan adalah menumbuhkan pertimbangan untuk kepentingan semua makhluk hidup, termasuk pula generasi selanjutnya.

Tokoh dalam karya sastra berperan sebagai pelaku yang juga menggambarkan sikap manusia. Love (2003: 32) mengungkapkan bahwa mata pelajaran yang berhubungan dengan sastra yang menarik adalah studi sastra mengenai binatang dan hubungan mendalam antara manusia dan nonmanusia. Literasi ekologis yang disampaikan oleh Roth (1992) terdiri atas empat elemen, yakni pengetahuan (*knowledge*), kecenderungan sikap (*affective tendency*), perilaku (*behavior*), dan keterampilan kognitif (*cognitive skills*). Dalam hal ini, karya sastra memungkinkan untuk memunculkan literasi ekologis untuk dapat dipahami dan dipraktikkan oleh para pembaca atau penikmatnya.

Sebagai karya imajiner, karya sastra memiliki keterkaitan dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Esten (2013: 7) membatasi novel sebagai pengungkapan fragmen kehidupan manusia. Hal demikian menjadi dasar dalam memahami bahwa karya sastra dapat mencerminkan kehidupan nyata, termasuk di dalamnya adalah isu lingkungan. Aryandini (2002: 10) menjelaskan bahwa lingkungan mencakup lingkungan alam, lingkungan manusia, dan lingkungan sosial. Kerusakan alam dapat ditampilkan dalam berbagai wacana sastra, baik puisi, cerpen, novel, maupun drama. Novel atau roman banyak menyajikan masalah lingkungan yang dapat dibaca dan dianalisis dengan sadar ekologis (Endraswara, 2015: 148). Karya sastra dapat

berperan sebagai media informasi dan komunikasi yang memengaruhi pembaca atas pesan yang dimuat di dalamnya (Nabulya, 2018). Karya sastra dapat dimanfaatkan untuk mendidik pembaca, khususnya anak-anak, mengenai hewan liar (Dan Wylie, 2014).

Okky Madasari telah berhasil merekam pesan ekologis dalam karyanya berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Novel tersebut termasuk bagian dari seri novel anak petualangan tokoh Matara. Latar pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* adalah Pulau Gapi, Maluku Utara, Ternate. Novel ini menampilkan wawasan kesejarahan dengan adanya kedatangan Portugis, Spanyol, Jepang, dan Belanda untuk mencari rempah-rempah di Ternate. Selain itu, terdapat legenda di Pulau Gapi, seperti kisah Danau Tolire yang dihuni oleh buaya dan benteng pusaka yang dijaga oleh roh para leluhur.

Untuk dapat memahami karya sastra berdasarkan muatan lingkungannya, pendekatan yang dapat dimanfaatkan adalah ekokritik. Ekokritik merupakan studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glottfelty, 1996: xix). Selain itu, ekokritik dimaknai sebagai studi hubungan manusia dan nonmanusia (Garrard, 2014: 5). Dalam penelitian ini, eksplorasi dilakukan dengan konsep Garrard yang terbagi atas pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi.

Murty Magde Pane dan Rina Patriana (2016) mendeskripsikan permasalahan lingkungan meliputi pemanasan global, polusi udara, polusi air, hutan gundul, banjir, dan lainnya. Melania Feszterovaa dan Klaudia Jomovaa (2015) juga menulis artikel yang menekankan pada karakter yang berhubungan dengan masalah lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan lingkungan difokuskan pada hubungan populasi dan lingkungan. Adapun Slovic (2019) melakukan penelitian mengenai

permasalahan lingkungan berupa tanah liar yang didesain untuk traktat perumahan, permasalahan minyak, dan kepunahan spesies. Selain itu, Asri, dkk. (2018) mengkaji puisi “Lapindo: Alam yang Membalas Dendam” karya Viddy Ad Daery yang menunjukkan adanya kerusakan alam di Jawa Timur, yakni tragedi lumpur lapindo yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Sugiarti (2017) menjelajahi fakta budaya dan nilai budaya Jawa dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. Adapun Sungkowati (2016) dalam risetnya menemukan masalah lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung*. Populasi kunang-kunang yang berkurang, berelasi dengan sulitnya mencari sumber air bersih. Hal demikian didasari dengan adanya fungsi hutan kota yang diubah menjadi perumahan mewah. Mohammed (2024) meneliti krisis lingkungan dan kesadaran naratif dalam Maja Lunde’s *the History of Bees* melalui lensa konsepsi ekokritik Cheryll Glofelty. Dalam kajian tersebut, terdapat pembahasan tentang cara sastra menggambarkan isu lingkungan dan mendorong keterlibatan yang etis dengan alam.

Irr (2019) mengkaji perubahan iklim pada teks fiksi. Diskusi tersebut mengungkapkan kekhawatiran yang telah menggerakkan bidang kritik sastra dan sosial yang lebih luas, yakni ekokritik. Rebecca (2023) meneliti gerakan keadilan lingkungan terhadap kerusakan lingkungan. Keadilan lingkungan telah mengalami perluasan, yakni tidak hanya mencakup isu-isu polusi dan limbah berbahaya, tetapi juga sejumlah permasalahan kesehatan lingkungan dan hak lingkungan hidup lainnya. Isu keadilan lingkungan telah disajikan dalam berbagai literatur dan genre, baik fiksi maupun nonfiksi. Sexton (2017) menemukan gambaran bencana, kekerasan gender, perang kelas pada *Tropic of Orange* yang dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi distopianisme perkotaan.

Dalam dunia distopian fiksi, kota sering menjadi tempat kegelapan, manifestasi dari keserakahan dan kehancuran yang telah menghancurkan dunia.

Lee (2024) menelusuri dua narasi Meksiko yang menyoroti krisis lingkungan, yakni kekacauan anarkis pascagempa bumi yang dideskripsikan pada narasi Padilla, serta polusi di kota wisata pada narasi Villoro. Selain itu, dalam kajian tersebut tergambar respons manusia terhadap bencana alam. Juanda, dkk. (2024) melakukan penelitian untuk mengeksplorasi kabut hutan terlarang dalam cerita “Tragedi Asap” karya Gigih Suroso. Terdapat enam aspek yang ditemukan, yakni polusi, kehutanan, kiamat, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Schliephake (2022) menjelaskan bahwa ekokritik menjadi salah satu studi yang paling cepat mengalami perkembangan dan penelitian lintas disiplin di bidang humaniora. Meskipun fokus pada kondisi kehidupan lingkungan, gagasan budaya yang terkait dengan dunia non-manusia dan praktik sosial terkait telah menjadi latar belakang yang penting untuk banyak studi klasik di masa lalu.

Larasati & Manut (2022) mengkaji 50 cerpen *Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk. dengan memanfaatkan ekokritik sastra. Penelitian tersebut menunjukkan adanya representasi kerusakan lingkungan berupa bencana alam banjir, pencemaran udara, pencemaran sungai, tanah longsor, punahnya binatang-binatang, dan alih fungsi lahan pertanian. Dewi (2015) melakukan penelitian ekokritik pada cerpen pilihan Kompas. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sejumlah cerpen yang membahas lingkungan hidup hanya sebagai latar tempat dan waktu, cerpen-cerpen bertema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan, dan sastra hijau. Selain itu, Mukhlis (2023) meneliti novel *Ronggeng Duku Paruk* dengan menemukan adanya permasalahan

para petani yang meninggalkan ladang pada konteks tahun 1965 saat kontestasi politik. Kerusakan lainnya adalah kebakaran yang berdampak pada manusia, sawah, dan hewan.

Chidi-Igbokwe, dkk. (2023) meneliti naskah drama yang menampilkan kerusakan alam Niger Delta. Para penulis drama menggambarkan bahwa sebelum eksplorasi dan eksploitasi minyak di Niger Delta, tempat tersebut memiliki lingkungan yang indah dan sehat serta keanekaragaman hayati. Namun demikian, tempat tersebut saat ini digambarkan penuh dengan sungai, anak sungai, dan danau yang terkontaminasi. Hal tersebut berdampak pada flora dan fauna sehingga terancam punah. Terdapat kecemasan terhadap atmosfer ketidakpedulian, yakni sebagian besar pemimpin, khususnya pihak yang berfokus untuk mendapatkan minyak, tanpa memperhatikan kerusakan dan kejahatan perusahaan minyak multi-nasional. Kedua cerita yang diteliti juga menjelaskan adanya restorasi, kekerasan, ketidakamanan, dan kejahatan yang berpeluang terus berlanjut dan berkembang di Niger Delta selama para pemimpin korup mengabaikan dan menolak untuk memperhatikan lingkungan.

Peter Mortensen (2019) mengkaji *Coffea Arabica*, semak kopi Arab, dan pentingnya teks yang membahas tema tanaman, khususnya teks Blixen. Selain itu, Juliet Pasi (2016) dalam studinya menemukan adanya keterhubungan antara tokoh perempuan kulit hitam dengan berbagai jenis tanaman sehingga dapat dikatakan merupakan studi ekofeminis. Hardiningtyas (2016) mengungkapkan permasalahan alam berupa konflik lingkungan di Bali yang disebabkan faktor pariwisata yang menggerus lahan pertanian pada antologi puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana Ole. Apriliadi & Anwar (2010) dalam penelitiannya juga menjelaskan adanya permasalahan alam pada novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Permasalahan tersebut

disebabkan adanya alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit. Berliana dan Teguh (2022) menemukan adanya deskripsi mengenai krisis lingkungan dalam cerpen *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat* edisi tahun 2018, yakni kerusakan hutan, kerusakan tanah, kerusakan lapisan ozon, pencemaran air, pencemaran udara, sampah, kepunahan mata air, kepunahan keanekaragaman hayati, dan krisis pangan. Penelitian-penelitian tersebut membahas permasalahan alam. Namun demikian, terdapat perbedaan yang terletak pada kajian ekosentrisme pada setiap tokoh dalam kaitannya dengan kerusakan alam di dalam sastra anak. Kerusakan alam menjadi sebuah isu yang relevan dalam kaitannya dengan kolonialisme, aspek kepercayaan, dan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan alam menjadi salah satu tema yang relevan untuk dikaji. Kerusakan alam berdampak besar bagi manusia karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari alam. Karya sastra dapat menampilkan segi-segi ekologis sebagai sebuah wawasan bagi pembacanya. Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada analisis kerusakan alam pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Studi mendalam tentang krisis ekologis menjadi sebuah pesan penting untuk memiliki kesadaran ekologis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mekanisme kerja deskriptif analitik. Dalam kegiatan analisis atau pengkajian, tinjauan yang digunakan adalah ekokritik. Ekokritik merupakan studi dari hubungan manusia dan nonmanusia (Garrard, 2004: 5). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf yang mengandung kerusakan alam di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah

novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari.

Untuk pengumpulan data, penulis memanfaatkan teknik dokumentasi, teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data yang diaplikasikan, adalah model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman menekankan pada aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau sampai data sudah jenuh. Aktivitas analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016: 337).

3. Hasil dan Pembahasan

Latar tempat novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* adalah Ternate. Salah satu konflik yang digambarkan di Ternate adalah kedatangan orang-orang Eropa untuk melakukan kerja sama perdagangan rempah-rempah. Dalam hal ini, alam berperan terhadap kelangsungan hidup manusia. Namun, orang Portugis yang datang ke Indonesia telah melakukan perbuatan curang. Mereka mengundang Sultan Khairun dalam sebuah perjamuan untuk selanjutnya dibunuh dalam pesta tersebut.

Selain itu, terdapat kehadiran Spanyol, Belanda, dan Jepang ke tanah Ternate yang juga disebabkan oleh kekayaan alam Ternate. Kedatangan mereka meninggalkan bangunan-bangunan bersejarah, yakni benteng Portugis dan Benteng Oranye atau *fort Oranje*. Latar waktu yang digambarkan pengarang tidak hanya pada saat Matara datang ke Ternate, tetapi juga masa penjajahan, dan periode kemerdekaan Republik Indonesia. Ketiga latar waktu tersebut dikisahkan oleh tokoh kucing Molu yang dapat berbicara. Hal demikian juga mencerminkan bahwa dari masa ke masa telah banyak terjadi perubahan, baik berupa kekuasaan para penjajah maupun kondisi alam.

Berikut ini adalah analisis novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* yang terfokus pada permasalahan alam yang digambarkan oleh pengarang.

3.1 Hilangnya Dua Desa

Bertahun-tahun, setelah dilumat lava, dua desa itu menjadi cekungan besar pemuh air, serupa danau tapi tebingnya tegak lurus seperti sumur, seperti kawah tapi di puncak gunung. Tolire, begitu orang-orang menyebutnya. Dua ekor buaya putih besar menjadi penjaganya. (Madasari, 2018: 27).

Dua desa dan masyarakatnya yang hilang karena meletusnya Gunung Gamalama merupakan salah satu permasalahan alam. Kondisi demikian merupakan unsur penting dalam studi ekokritik yang berusaha mengkaji hubungan antara manusia dan alam. Pengarang menggambarkan adanya permasalahan alam berupa bencana yang memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat di dua desa. Bencana tersebut adalah gunung meletus yang menjadikan dua desa menjadi cekungan di Tolire. Cekungan tersebut akhirnya membentuk danau sebagai pusaka masyarakat setempat. Permasalahan alam tersebut merupakan permasalahan alam yang bersifat alami.

Tolire merupakan danau yang terletak di pulau Ternate, pulau vulkanik di Maluku Utara. Danau tersebut digolongkan sebagai danau vulkanik dengan tipe maar. Setiawan, dkk. (2014) menjelaskan karakteristik danau asal vulkanik, yakni Danau Tolire di Pulau Ternate. Hal yang disampaikan dalam novel ini memiliki relevansi dengan penelitian tersebut sehingga menjadi wawasan untuk pembaca mengenai proses pembentukan Danau Tolire. Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, tergambar bahwa pengarang tidak hanya menampilkan proses terbentuknya Danau Tolire secara ilmiah, tetapi juga mengungkapkan legenda penduduk setempat tentang desa yang ditenggelamkan. Dalam

cerita lainnya, Danau Tolire merupakan harta pusaka keraton yang dijaga oleh buaya. Dalam hal ini, permasalahan alam yang digambarkan adalah letusan Gunung Gamalama pada tahun 1775 yang menyebabkan terbentuknya Danau Tolire.

Gamalama merupakan gunung api yang terletak di zona pertemuan lempeng besar Eurasia Pasifik dan Indo Australia. Masinu, dkk. (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fenomena Gunung Gamalama memiliki dampak terhadap banjir lahar dan curah hujan. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang mengenai dahsyatnya kehidupan pasca-meletusnya Gamalama. Bencana alam yang terjadi tidak hanya berakibat pada perubahan lingkungan fisik, tetapi juga pada kehidupan spesies lainnya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.

Berikut adalah dampak letusan Gamalama pada tokoh kucing Molu.

Kotak kayu yang menyelamatkan hidupnya. Ia keluar dari kotak kayu itu setelah letusan Gamalama, sebelum danau terbentuk dengan sempurna. Kini ia kembali ke rumah yang telah beratus tahun ia tinggalkan. Ah, kini Molu merasa Sultan pun sengaja mengutusnya untuk menjaga Tolire yang tak lain adalah rumahnya sendiri. (Madasari, 2018: 92).

Permasalahan alam berupa gunung meletus dirasakan oleh tokoh Molu, kucing yang bisa berbicara bahasa manusia dan hidup beratus-ratus tahun. Molu menjelaskan Danau Tolire yang terbentuk belum sempurna sebagai akibat letusan Gamalama. Permasalahan tersebut berelasi dengan eksplorasi yang dilakukan oleh Garrard terhadap teori ekokritik, yakni bencana. Permasalahan yang berkaitan dengan bencana alam menjadi salah satu topik utama dalam novel ini. Tidak hanya terjadi di masa Molu baru dilahirkan, tetapi juga saat Gama dan Molu menjaga benteng pusaka dan saat Matara datang ke Ternate untuk pertama kalinya. Peristiwa letusan

gunung atau status waspada ditandai oleh datangnya bencana lainnya, seperti gempa bumi, udara yang panas dan kotor, keluarnya asap, serta lainnya.

3.2 Polusi Udara dan Suhu Udara Panas

Terdapat masalah yang berhubungan dengan suhu udara panas pada *setting* waktu yang berbeda. Gambaran demikian ditemukan pada data berikut.

Pulau Gapi beberapa hari terakhir ini terasa panas sekali. Dari pagi hingga malam, tubuh terus berkeringat. Udara pengap dan terasa kotor penuh debu, angin jarang berembus, walaupun berembus malah membuat udara semakin panas. (Madasari, 2018: 29).

Aktivitas gunung menyebabkan adanya masalah polusi udara dan suhu udara yang panas. Pengarang mendeskripsikan secara rinci permasalahan tersebut, yakni pengap, kotor, berdebu, angin yang jarang berembus, dan panas. Kondisi demikian tidak hanya dirasakan oleh manusia, tetapi juga oleh hewan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan permasalahan yang menimpa Gunung Gamalama. Kondisi alam yang rusak atau mengalami suatu ketidakstabilan, memiliki dampak pada organisme lainnya. Terdapat hubungan timbal balik antara biotik dan abiotik.

3.3 Gempa dan Gunung Meletus

Pada saat Mama Matara kembali memberikan soal-soal untuk dikerjakan Matara, tiba-tiba meja terasa bergetar. Pensil yang tergeletak di atas meja ikut bergetar. Getaran tersebut adalah gempa bumi yang juga dihubungkan dengan permasalahan Gunung Gamalama. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya gempa bumi.

“Mama, tadi ada gempa lagi,” kata Matara.... Pagi harinya, asap terlihat keluar dari puncak Gamalama. Dari siaran radio terdengar penyiar mengatakan Gunung Gamalama berstatus “waspada”. (Madasari, 2018: 31)

Bencana meletusnya gunung tidak jarang memenuhi ruang wacana di berbagai media masa. Dalam hal ini, pengarang tidak hanya menonjolkan unsur pengetahuan yang dibangun mengenai permasalahan alam, tetapi juga emosi yang mengarah pada kesadaran akan permasalahan alam. Adapun latar pada novel ini tidak terlepas dari Gunung Gamalama yang dianggap sebagai pusaka masyarakat setempat. Aktivitas gunung selain ditandai dengan polusi udara, juga ditandai dengan adanya gempa yang terjadi secara kontinu. Status waspada pada Gunung Gamalama ditandai dengan hadirnya asap.

Gamalama batuk berhari-hari. Ia gelisah, hingga akhirnya meletus, mengeluarkan semua yang ada di perutnya. Bumi juga terus bergeser. Gempa bumi kecil terjadi tiap hari hingga mencapai puncaknya, pada satu siang saat Gama dan Molu sedang bermalas-malasan di dalam benteng. (Madasari, 2018: 105).

Bencana alam gunung meletus menyebabkan runtuhnya benteng-benteng yang harus dijaga oleh anjing bernama Gama. Bencana tersebut juga menyebabkan Gama kehilangan nyawa dan terlahir kembali menjadi seekor laba-laba. Kerusakan ekologis memberikan dampak pada unsur lainnya, baik biotik maupun abiotik. Dalam hal ini, tercermin adanya hubungan yang erat antarunsur alam. Nukilan di atas memiliki latar waktu yang berbeda dengan bencana alam yang digambarkan pada data sebelumnya. Peristiwa meletusnya Gamalama ternyata tidak hanya terjadi beberapa saat setelah Molu terlahir ke bumi, tetapi juga saat para penjajah telah berhasil diusir dari Ternate.

3.4 Benteng Portugis dan Pembangunan Bangunan Baru

Selain menampilkan permasalahan yang bersifat alamiah, pengarang juga memunculkan permasalahan yang bersifat buatan. Berikut adalah data yang menampilkan

kerusakan alam yang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

“Dulu tak begini.” Molu mengulang lagi kata-katanya. “Dulu benteng ini besaaar sekali. Tinggiiii sekali. Seperti yang aku bilang, ratusan orang bisa berkumpul di dalamnya. Pintunya besar, dijaga puluhan orang....” (Madasari, 2018: 76).

Benteng pusaka dianggap bertalian dengan kehidupan seluruh makhluk di Pulau Gapi sehingga perlu dijaga. Namun, benteng peninggalan Portugis terlihat tidak terawat. Perintah sultan seperti tidak dijalankan dengan baik. Permasalahan yang tergambar berhubungan dengan lingkungan fisik dan tempat tinggal bagi laba-laba. Benteng Portugis seharusnya dijaga oleh seluruh penghuni Pulau Gapi karena benteng Portugis merupakan bukti sejarah sekaligus amanah dari sultan yang telah membebaskan wilayah Ternate dari kekuasaan penjajah.

Terdapat konflik antara orang Belanda dan laba-laba titisan anjing Gama mengenai benteng pusaka. Berikut adalah data yang menggambarkan konflik tersebut.

Pagi-pagi sekali orang-orang Belanda itu datang. Mereka langsung bekerja. Ada yang menggali tanah, ada yang mengumpulkan batu yang berserakan, ada yang menghancurkan sisa tembok yang masih berdiri, ada yang mulai menyusun batu untuk menjadi tembok baru. (Madasari, 2018: 111-112).

Orang-orang Belanda hendak menghancurkan benteng pusaka untuk membangun benteng baru. Tindakan tersebut dapat dikategorikan permasalahan alam karena benteng peninggalan Portugis merupakan salah satu kekayaan alam Maluku, bukti sejarah. Permasalahan tersebut berelasi dengan konsep ekokritik berupa tempat tinggal atau perumahan yang lebih tepatnya adalah lingkungan fisik yang memiliki nilai sejarah. Benteng pusaka merupakan rumah bagi tokoh laba-laba yang ditugas-

kan menjaga benteng pusaka dari orang-orang yang hendak merusaknya. Perbuatan merusak benteng pusaka mencerminkan kurangnya kesadaran akan nilai sejarah. Permasalahan alam dalam hal ini berelasi dengan peristiwa sejarah Ternate.

Benteng-benteng kolonial di Ternate adalah bukti sejarah yang pernah terjadi. Pengelolaan, pemeliharaan, dan pelestarian sumberdaya budaya benteng-benteng tersebut mengarah pada tercapainya tujuan pengelolaan kawasan pulau Ternate secara integral (Iriyanto, 2014: 113). Pengetahuan sejarah mendorong manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungan dari masa ke masa. Terdapat beberapa benteng Eropa di Pulau Ternate, seperti Benteng Kastela, Benteng San Pedro è San Paulo, Benteng Oranje, Benteng Kalamata, Benteng Tolluko, Benteng Willemstad, dan Benteng Santosa (Iriyanto, 2014: 89-105). Permasalahan yang tampak pada data di atas berkaitan dengan benteng-benteng peninggalan Portugis, yakni termasuk pada kategori tempat tinggal. Tergambar adanya aktivitas manusia yang mengancam kerusakan benteng pusaka, lingkungan fisik yang dibuat oleh orang-orang Portugis. Kondisi demikian juga tergambar pada kutipan berikut ini.

Matara bisa mendengar jelas apa yang orang-orang itu sedang bicarakan. Mereka akan membangun mal besar di atas reruntuhan benteng ini. Lalu di reruntuhan benteng yang lain, hotel besar akan dibangun. Lalu dua reruntuhan benteng lainnya akan diubah jadi lapangan golf dan satu lagi hotel yang jauh lebih besar dan lebih mewah. (Madasari, 2018: 175).

Kutipan di atas menyajikan isu pembangunan mal, hotel, dan lapangan golf di tanah reruntuhan benteng. Dalam perspektif yang lain, di dalam reruntuhan tersebut terdapat tempat tinggal laba-laba yang diutus untuk menjaga benteng sebagai kekayaan budaya. Tergambar dua opini kritis, yakni pembangunan untuk kemajuan dan pelestarian benteng sebagai warisan serta

bukti sejarah. Perbuatan demikian mengancam kehidupan laba-laba sekaligus mengancam identitas masyarakat Pulau Gapi. Benteng pusaka merupakan bukti sejarah yang memiliki nilai untuk dirawat sesuai dengan perintah dari sultan terdahulu. Rencana pembangunan di atas benteng pusaka mencerminkan permasalahan lingkungan fisik yang disebabkan oleh lingkungan sosial yang berelasi dengan konsep ekokritik Garrard, yakni tempat tinggal.

3.5 Perburuan Burung Langka

Selain permasalahan lingkungan abiotik, terdapat juga permasalahan sikap manusia terhadap lingkungan biotik. Hal tersebut tergambar melalui nukilan berikut.

“Kenapa kamu membunuh mereka?” Molu bertanya dengan suara keras. Ia sangat marah sekaligus ketakutan.

“Mereka burung langka. Museum membutuhkannya. Kolektor pasti juga mau memilikinya.” (Madasari, 2018: 141).

Terdapat permasalahan alam berupa perburuan hewan langka yang dilakukan oleh tokoh peneliti. Tokoh peneliti menembaki burung-burung langka untuk dijual ke museum atau kolektor. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut menimbulkan kerusakan dan mengancam kepunahan spesies. Perbuatan tersebut menyebabkan ekosistem menjadi tidak seimbang dan mengancam kehidupan hewan-hewan lainnya. Berdasarkan konsep Garrard, maka tindakan berburu hewan langka mengarah pada permasalahan alam berupa binatang.

3.6 Penjajahan

Ternate merupakan daerah yang menjadi pusat benteng Portugis dan VOC Belanda dalam upaya menjalankan misi perdagangan rempah-rempah. Oleh karena itu, pengarang mengaitkan permasalahan alam dengan peristiwa penjajahan. Hal demikian tergambar pada data berikut.

“Beratus-ratus tahun lalu, Sultan Baabulah mengusir Portugis dari bumi Pulau Gapi. Peperangan besar terjadi. Ribuan nyawa melayang. Tentara-tentara Portugis gugur di tanah yang hendak mereka jajah. Beberapa yang selamat kabur terbirit-birit dengan sisa kapal yang mereka miliki. (Madasari, 2018: 38).

Peristiwa sejarah sering dikaitkan dengan kekayaan alam. Maluku merupakan daerah yang terkenal dengan cengkehnya. Hal demikian yang menjadikan orang-orang Eropa berdatangan dan ingin menguasai Maluku (Rusdiyanto, 2018). Pengarang mendeskripsikan peristiwa sejarah masuknya Portugis ke Maluku pada masa Sultan Baabulah tahun 1512 M. Tindakan penjajahan tersebut memberikan dampak luar biasa bagi masyarakat, seperti wafatnya Sultan Khairun karena ditikam oleh orang Portugis, Antonio Pimental yang diperintah oleh Lopes. Putra Sultan, Sultan Babullah pun mengusir orang-orang Portugis.

Penggambaran demikian tidak hanya menguraikan hubungan antara pribumi dan penjajah, tetapi juga membawa pada titik temu pentingnya kekayaan alam bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini tergambar permasalahan lingkungan, yakni lingkungan sosial (*social environment*) yang didasari oleh melimpahnya alam, yakni lingkungan biologis (*biological environment*). Penjajahan menampilkan sikap manusia terhadap alam, yakni perbuatan memanfaatkan alam dengan tidak memenuhi prinsip-prinsip ekologis. Dapat dikategorikan permasalahan alam karena kedatangan penjajah membawa kerugian pada alam, baik biotik maupun abiotik.

Perbuatan manusia yang tidak mematuhi norma ekologis berdampak pada kerusakan lingkungan. Kerusakan yang menimpa satu bagian dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada bagian lain. Berikut adalah permasalahan alam yang berhubungan dengan peristiwa penjajahan.

Orang-orang yang asli tanah ini pun harus menanggung kesengsaraan. Hasil panen dirampas, tangkapan ikan dirampas, hasil buruan hutan juga dirampas. Kalau melawan, langsung ditembak seketika. Semua orang kelaparan. Semua orang mulai makan apa saja. Kucing dan anjing jalanan terus diburu.. (Madasari, 2018: 149-150).

Penjajahan bertujuan untuk menguasai kekayaan alam, seperti hasil panen, ikan, dan buruan hutan. Hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem sehingga manusia kelaparan dan memakan hewan-hewan yang tidak layak untuk dimakan, seperti kucing, anjing, dan tikus. Tidak hanya manusia, hewan-hewan pun menjadi sasaran. Berdasarkan hal tersebut, kerusakan terjadi tidak hanya pada lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan biologis dan lingkungan sosial.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat kerusakan alam yang ditemukan di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Kerusakan tersebut dapat dipengaruhi oleh manusia (*antroposentrisme*) dan tidak dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Untuk dapat lebih memahami permasalahan tersebut, berikut adalah tabel yang merangkum kerusakan alam pada novel karangan Okky Madasari.

Tabel 1
Permasalahan Alam dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari

Masalah Alam	Jumlah Data
Hilangnya dua desa karena letusan Gunung Gamalama dan terbentuknya Danau Tolire	3
Polusi udara dan suhu udara panas.	1
Gempa dan Gunung Meletus	2
Benteng Portugias sebagai peninggalan bersejarah	3
Perburuan burung langka	1
Penjajahan	2

Berdasarkan tabel 1, terdapat permasalahan alam berupa hilangnya dua desa, polusi udara dan suhu udara panas, gempa bumi dan gunung meletus, pembangunan di atas benteng Portugis, perburuan hewan langka, dan penjajahan. Permasalahan yang disebabkan oleh perilaku manusia diklasifikasikan menjadi penjajahan, penghancuran benteng peninggalan Portugis, dan perburuan hewan langka. Penjajahan ditandai oleh 2 data; pengrusakan benteng ditandai oleh 3 data; serta perburuan burung langka ditemukan pada 1 datum. Dengan demikian, terdapat 6 data yang menunjukkan perilaku manusia memiliki andil dalam kerusakan alam.

Terkait ekokritik, Timura (2001) menemukan adanya persepsi mengenai kelangkaan sumber daya yang berhubungan erat dengan aspek sosial, politik, dan lingkungan. Hal ini tentu menggambarkan bahwa keadaan alam sangat memengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan manusia. Seperti halnya permasalahan penjajahan, perburuan satwa langka, dan pembangunan di atas bangunan bersejarah. Adapun novel *O* karya Eka Kurniawan memuat representasi lima bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang terdiri atas eksploitasi binatang, eksploitasi hutan, pemukiman padat penduduk, penyalahgunaan fungsi lahan, dan polutan (Berliana, dkk., 2021).

Suliantoro (2011) menemukan permasalahan alam yang berhubungan dengan hutan. Hutan dapat lestari apabila berelasi dengan manusia. Manusia dapat mengaplikasikan prinsip etis, yakni bertanggung jawab terhadap keutuhan biosfer, solidaritas kosmis, menjaga keselarasan dengan alam, menjalin relasi setara, serta kepedulian dan kesederhanaan. Selain itu, Uniawati (2014) menjelaskan temuannya pada novel *Nelayan di Laut Utara* karya Pierre Loti, yakni pentingnya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungannya. Dalam hal ini, kerusakan

ekologis dimaknai juga dapat terjadi akibat manusia yang tidak memahami dan tidak menerapkan prinsip etis atau etika lingkungan. Dalam karya sastra, sikap demikian tercermin melalui tokoh atau pelaku. Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* juga menampilkan tokoh yang berperan penting dalam menjaga alam, yakni tanah dan kekayaan Ternate. Tokoh tersebut adalah Matara, kucing Molu, anjing Gama/laba-laba titisan anjing sang sultan, Adao, Faida, dan Ustadz Zul. Selain itu, terdapat tokoh yang berperan dalam merusak alam. Data menunjukkan adanya karakter para penjajah, tokoh ilmuwan/peneliti, dan orang-orang proyek yang telah melakukan tindakan yang berlawanan dengan etika lingkungan.

Penelitian pada novel karya Okky Madasari pernah dilakukan oleh Ahmad (2023). Kajian terhadap tiga novel karya Okky Madasari dari perspektif kriminologi lingkungan menunjukkan adanya perburuan liar, perburuan satwa langka, dan eksploitasi lautan. Penelitian tersebut menekankan pada aspek kriminologi atau kejahatan terhadap lingkungan. Artinya, hanya berfokus pada satu aspek berupa pelanggaran terhadap gerakan lingkungan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis, permasalahan alam yang disebabkan oleh antroposentrisme dan non-antroposentrisme. Masalah yang ditemukan berupa hilangnya dua desa, polusi, gempa, gunung meletus, penjajahan, perburuan, dan pembangunan dengan mengesampingkan nilai sejarah.

Rini (2018) meneliti novel *Kailasa* karya Jusuf An. Penelitian tersebut membahas isu alam dan lingkungan tereksplorasi melalui sistem pertanian sebagai sarana merawat bumi. Tindakan eksploitasi dapat diketahui melalui berkurangnya pepohonan, elang, dan varietas lokal. Selain itu, terdapat pencemaran air telaga, perbukitan gundul, tanah yang kehilangan unsur hara, munculnya wereng, dan introduksi obat kimia yang berdampak bagi ekologi.

Penggambaran latar yang berbeda pada setiap novel yang telah diteliti, membawa isu lingkungan yang berbeda pula. Latar laut dapat menampilkan kerusakan di laut, latar di area perkotaan akan mendeskripsikan kondisi perkotaan, latar di gunung juga menggambarkan aktivitas gunung tersebut. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah munculnya karakter hewan yang dapat berbicara, untuk membawa pesan ekologis kepada pembaca. Selain unsur pengetahuan, pengarang telah berhasil mengemas aspek sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Tidak hanya dalam satu masa, pengarang menampilkan latar waktu dari masa ke masa untuk menunjukkan perubahan alam serta sikap manusia terhadap alam. Dengan demikian, setiap latar, baik waktu maupun tempat, memiliki isu yang dapat dikaji dengan memanfaatkan ekokritik sastra.

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan untuk menunjang penelitian ekokritik. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mendukung karya sastra sebagai media kampanye kesadaran ekologis. Secara praktis, penelitian ini berimplikasi terhadap program adiwiyata yang bertujuan untuk membangun sekolah berbudaya lingkungan. Selain itu, novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* dapat dipertimbangkan sebagai sumber bacaan bagi siswa di sekolah karena termasuk bagian dari seri novel anak karya Okky Madasari. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar untuk materi literasi buku fiksi dan pada gerakan literasi nasional.

Kerusakan ekologis yang telah pengarang gambarkan pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, merupakan sebuah pesan untuk manusia dapat mengambil peranan penting dalam kelestarian alam. Kerusakan tersebut berkaitan erat dengan kekayaan lokal dan warisan budaya, yakni

bangunan benteng Portugis yang memiliki nilai sejarah. Selain itu, terdapat permasalahan alam yang berkenaan dengan Danau Tolire, Gunung Gamalama, dan perburuan hewan langka. Peristiwa penjajahan menjadi sebuah gambaran hubungan manusia dan alam. Oleh karena itu, permasalahan alam yang digambarkan pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* adalah permasalahan pencemaran, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi.

4. Simpulan

Kerusakan alam yang terdapat di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari terdiri atas hilangnya dua desa karena letusan Gunung Gamalama dan terbentuknya Danau Tolire, polusi udara dan suhu udara yang panas, gempa bumi dan gunung meletus, pembangunan di atas benteng Portugis, perburuan burung langka, serta penjajahan. Penggambaran latar yang berbeda pada setiap karya sastra, mendeskripsikan permasalahan alam yang berbeda pula. Penelitian ekokritik dapat berimplikasi pada khazanah keilmuan, program adiwiyata, dan gerakan literasi sekolah. Wacana sastra dengan tema lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye pelestarian lingkungan. Dengan mengetahui kerusakan alam pada karya sastra, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penanaman karakter cinta alam. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kelemahan, terutama dengan hanya memanfaatkan satu novel. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilengkapi dengan menambahkan beberapa objek lainnya untuk memperkaya data dan mengomparasikan permasalahan alam pada latar yang berbeda.

Daftar Pustaka

Ahmad Burhanuddin, Ahmadi, & Rengganis. 2023. "Tiga Novel Karya Okky Madasari: Perspektif

- Kriminologi Lingkungan.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(1):70–81.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.319>
- Apriliadi & Anwar. 2010. “Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al-Ma’rab.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1):8–13.
<https://doi.org/10.26737/jp-bi.v4i1.825>
- Aryandini S., Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Asri, Laura, & Sri, N. As. 2018. “Suara Alam: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Puisi 'Lapindo: Alam Yang Membalas Dendam' Karya Viddy Ad Daery.” Pp. 111–18 in *Seminar Nasional 4*.
- Berliana & Teguh. 2022. “Krisis Lingkungan dalam Cerpen 'Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Tahun 2018.'” *Widyaparwa* 50(1):162–77.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.759>
- Berliana, dkk. 2021. “Disharmonisasi Manusia dengan Lingkungan dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan.” *Kembara* 7(2):256–71.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17192>
- Bourdeau. 2003. “The Man Nature Relationship and Environmental Ethics.” *Journal of Environmental Radioactivity* 7(2).
[https://doi.org/10.1016/S0265-931X\(03\)00180-2](https://doi.org/10.1016/S0265-931X(03)00180-2)
- Chidi-Igbokwe, Mary-Isabella A; Eze, Norbert O; Igbonekwu, John; Aniago, Emeka; Abada, Felicia C. 2023. “Eco-Criticism, Niger Delta Despoilment, and Governance Failure: A Study of Youth Restiveness in Yerima’s Hard Ground and Ayakoroma’s A Chance to Survive.” *Agathos; Iasi* 14(1):191–210.
- Dan Wylie. 2014. “Touching Trunks: Elephants, Ecology, and Compassion in Three Southern African Teen Novels.” *Journal of Literary Studies* 30(4).
<https://doi.org/10.1080/02564718.2014.976455>
- Dewi, Novita. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.” *Litera* 14(2):376–91.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Endraswara, S. 2015. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Esten, M. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. Amerika dan Kanada: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203644843>
- Garrard, Greg. 2014. *Ecocriticism*. Edited by Routledge. America & Kanada.
- Glofelty, C. & Fromm, H. E. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press. .

- Hardiningtyas. 2016. "Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi *Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole.*" *Atavisme* 19(1):45–59.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Iriyanto, Nurachman. 2014. *Benteng-Benteng Eropa di Pulau Ternate*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Irr, Caren, Margaret Atwood, Paolo Bacigalupi, T. C. Boyle, Michael Crichton, Ian Mcewan, Barbara Kingsolver, Ursula Le Guin, Lydia Millet, David Mitchell, Ruth Ozeki, Nathaniel Rich, Kim Stanley Robinson, Leslie Marmon Silko, and Marcel Theroux. 2019. "Climate Fiction in English Climate Fiction in English." (November):1–20.
- Juanda, Nhelbourne K. Mohammad, Intama Jemy Polii, Baharuddin Purba, Mardiningsih, and Iswan Afandi. 2024. "Exploring the Forbidden Forest Haze: An Ecocritical Analysis of Environmental Themes in the Short Story 'Tragedi Asap.'" *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18(9):1–23.
<https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-025>.
- Juliet Pasi. 2016. "Writing Nature From the Feminine: An Ecofeminist Analysis of the Gardens in Tsitsi Dangarembga's The Book of Not." *Journal of Literary Studies* 32(1):1731.
<https://doi.org/10.1080/02564718.2016.1158980>
- Kernohan, Andrew. 2012. *Environmental Ethics: An Interactive Introduction*. Pers Broadview.
- Larasati, Maria Marietta Bali, & Angela Marisa Manut. 2022. "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen *Tani Karya E. Rokajat Asura*, dkk." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8(2):715–25.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Lee, Diana Dodson. 2024. "Environmental Crisis and Insidious Individualism in Ignacio Padilla's 'El Año de Los Gatos Amurallados' and Juan Villoro's 'Arrecife.'" *Chasqui; Tempe* 53(1):189–209.
- Love, G. A. 2003. *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and The Environment*. London: University of Virginia Press & Springer Nature Singapore.
- Masinu, dkk. 2018. "Fenomena Gunung Api Gamalama terhadap Dampak Aliran Lahar." *Jurnal Pendidikan Geografi* (23):113–21.
<https://doi.org/10.17977/um017v23i2018p113>
- Melania Feszterovaa & Klaudia Jomovaa. 2015. "Character of Innovations in Environmental Education." Pp. 1697–1702 in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 197.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>
- Merchant, C. 1980. *The Death of Nature: Women, Ecology, and The Scientific Revolution*. New York: Harper & Row.
- Miyata, Hiroyuki, Indrawan, and Any. 2018. *Environmental and Natural Disaster*

- Resilience of Indonesia*. Singapore: Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-981-10-8210-8>
- Mohammed, Marwan Kadhim. 2024. "Environmental Crises and Narrative Consciousness in Maja Lunde's *the History of Bees*." *Social Sciences & Humanities Open*.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100763>
- Moran, Emilio F. 2017. *People and Nature: An Introduction to Human Ecological Relations*. UK: John Wiley & Sons, Inc.
<https://doi.org/10.1002/9781394261352>
- Mukhlis, Abdul. 2023. "Potret Lingkungan Hidup dan Pesan Ekologis dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Environmental Representation and Ecological Messages in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy Novel)." *Indonesian Language Education and Literature* 8(2):407.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11655>.
- Murty Magde Pane & Rina Patriana. 2016. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life." Pp. 244–52 in *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>
- Nabulya, E. 2018. "When Ecocriticism and Rhetoric Meet: Environmental Persuasion in Terrorists of the Aberdare." *Journal of Literary Studies* 34(1):61–78.
<https://doi.org/10.1080/02564718.2018.1447869>
- Netty, dkk. 2016. "Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia pada Ekosistem Terumbu Karang." *Majalah Geografi Indonesia*, 88–95.
<https://doi.org/10.22146/mgi.15626>
- Okky Madasari. 2018. *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Otto Sumarwoto. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Ed. ke-10. Jakarta: Djambatan.
- Peter Mortensen. 2019. "A Coffee-Plantation Is a Thing That Gets Hold of You and Does Not Let You Go': Plant-Writing in Karen Blixen's *Out of Africa*." *Journal of Literary Studies* 35(4):28–45.
<https://doi.org/10.1080/02564718.2019.1690805>.
- Rebecca McWilliams Ojala Ballard. 2023. "Environmental Justice." (June):1–20.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.1347>
- Rini, Widya Prana. 2018. "Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel *Kailasa* Karya Jusuf an Kajian Ekokritik." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 6(2):122. doi: 10.22146/poetika.40298.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40298>
- Roth, C. E. 1992. *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution, and Directions in The1990s*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education.

- Rusdiyanto. 2018. "Kesultanan Ternate dan Tidore." *Jurnal Aqlam* 3(1):44–53. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.631>
- Schliephake, Christopher. 2022. "Profile Ecocriticism and Ancient Environments." *The Classical Review* 72(2):393–96. <https://doi.org/10.1017/S0009840X22000786>.
- Setiawan, dkk. 2014. "Karakteristik Danau Asal Vulkanik (Studi Kasus: Danau Tolire, Pulau Ternate." *Limnotek* 21(2):103–14.
- Sexton, Melissa. 2017. "Tropic of Orange, Los Angeles, and the Anthropocene Imagination." *Concentric: Literary and Cultural Studies* 43(1):13–32. doi: 10.6240/concentric.lit.2017.43.1.02.
- Singer, Peter. 2011. *Practical Ethics*. Third Edit. Amerika: Cambridge University Press.
- Slovic, Scott. 2019. "Savouring What Remains of the World's Wilderness: John Muir, Tree-Climbing, and Experiential, Outdoor Education." *Journal of Literary Studies* 35(4):108–22. <https://doi.org/10.1080/02564718.2019.1690812>.
- Sugiarti, S. 2017. "Kajian Ekobudaya pada Novel *Tirai Menurun Karya Nh. Dini*." *Atavisme* 20(2):110–21. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.277.110-121>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Suliantoro, B. W. 2011. "Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari." *Jurnal Bumi Lestari* 11(1):111–19.
- Sungkowati, Yulitin. 2016. "Persoalan Lingkungan dalam Novel *Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim* (Problem of Environment in *Lemah Tanjung Novel by Ratna Indraswari Ibrahim*)." *Widyaparwa* 44(2):73–84. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.137>.
- Taylor, Paul W. 2011. *Respect For Nature: A Theory of Environmental Ethics*. 25th Anniv. Princeton: Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7sk1j>
- Timura, C. T. 2001. "Environmental Conflict and the Social Life of Environmental Security Discourse." *Anthropological Quarterly* 74(3):104–13. <https://doi.org/10.1353/anq.2001.0031>
- Uniawati. 2014. "Nelayan di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik (*Nelayan di Laut Utara: A Study of Ecocritism*)." *Kandai* 10(2):246–57.